

KECEMASAN LANSIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022

(*ELDERLY ANXIETY DURING THE COVID-19 PANDEMIC YEAR OF 2022*)

Akbar Azi Hendro Kartiko^{1*}, Avicena Sakufa Marsanti², dan Zaenal Abidin³
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Jl. Taman Praja No. 25, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur

*) *Corresponding Author*: akbaresazie@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pandemi covid-19 menciptakan kekhawatiran terhadap beragam kondisi. Berbagai masalah psikis muncul terutama terjadi pada lansia yaitu kecemasan yang berdampak pada penurunan kesehatan, aktivitas fisik, status fungsional, sampai beresiko pada kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan lansia selama pandemi covid-19 di wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan penelitian lansia usia 45-59 tahun yang mengalami kecemasan di wilayah kerja Puskesmas Demangan Kota Madiun. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumen pada sumber yang sama. **Hasil:** Hasil penelitian dilakukan pada 18 lansia diperoleh pernyataan yang menunjukkan lansia mengalami kecemasan selama pandemi covid-19 berjumlah 6 lansia, 12 lansia menganggap covid-19 adalah virus atau penyakit biasa. Lansia yang mengalami kecemasan selama covid-19 dikarenakan memiliki riwayat penyakit degeneratif, sehingga memiliki resiko tinggi terpapar covid-19. Simpulannya adalah kecemasan lansia selama pandemi covid-19 adalah lansia yang memiliki riwayat penyakit degeneratif. **Diskusi:** Saran yang diberikan adalah lansia tetap mematuhi protokol kesehatan dimanapun berada dan segera melakukan vaksinasi lengkap.

Kata Kunci : Kecemasan, Lansia, Covid-19

ABSTRACT

Introduction: The COVID-19 pandemic has created concerns for various conditions. Various psychological problems arised, especially in the elderly, like anxiety which has an impact on decreasing health, physical activity, functional status, to the risk of death. The purpose of this study was to analyze the anxiety of the elderly during the covid-19 pandemic in the Demangan Health Center, Madiun. **Methods:** This study was a qualitative research with research informants aged 45-59 years who experience anxiety in the working area of the Demangan Health Center, Madiun . Data collection used source triangulation techniques, interviews, observations, and documents from the same source. **Results:** The results of the study conducted on 18 elderly people obtained a statement showing that the elderly experienced anxiety during the covid-19 pandemic, totaling 6 elderly, 12 elderly people considered covid-19 to be a virus or an ordinary disease. Elderly people who experience anxiety during COVID-19 are due to a history of degenerative diseases, so they have a high risk of being exposed to COVID-19. The conclusion is that the anxiety of the elderly during the covid-19 pandemic is the elderly who have a history of degenerative diseases. **Discussion:** The advice given is that the elderly continue to comply with health protocols and immediately carry out complete vaccinations

.Keywords : Anxiety, Elderly, Covid-19

PENDAHULUAN

Covid-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam di atas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita covid-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 mengenai semua kelompok umur dengan angka kematian tertinggi 95% berada pada lansia dengan rentang usia 60 tahun atau lebih. Kerentanan lansia yang meninggal karena Covid pada beberapa negara yaitu Malaysia dengan jumlah 62,6%, Brazil 85%, Italia 95%, Spanyol 95,5%, dan Tiongkok 80% (Li, 2020), sedangkan di Indonesia jumlah data lansia yang meninggal karena Covid mencapai 14,67% (Hidayati, 2020). Studi terhadap beberapa pasien penderita covid 19 di China menunjukkan fakta bahwa tingkat risiko penularan dan kematian (*fatality rates*) pada pasien lansia lebih tinggi dibandingkan dengan pasien pada katagori muda (Al, 2020). Hal ini artinya dengan bertambahnya usia seseorang berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kematian (Leung, 2020). Hal ini perlu diwaspadai mengingat jumlah lansia di Indonesia yang cukup tinggi yaitu lebih dari 7% dari yang ditetapkan WHO (Ezalina et al., 2019).

Adanya jumlah lansia yang tinggi di Indonesia merupakan sebuah ancaman. Data dari WHO menunjukkan angka kematian paling tinggi terjadi pada penderita covid-19 yang berusia 80 tahun ke atas dengan persentase mencapai lebih dari 22% (Matla Ilpaj, Salma. Nurwati, 2020). Lembaga kesehatan masyarakat Amerika Serikat (CDC) juga menjelaskan

bahwa kematian terbesar akibat Covid-19 ini adalah kelompok umur lebih dari 65 tahun dan lebih dari 60% per 20 Mei 2020 sedangkan untuk Indonesia, berdasarkan data dari satuan tugas penanganan Covid-19, kelompok umur yang meninggal dunia paling tinggi berada di kelompok umur >60 tahun (lansia) yaitu sebanyak 44%, sedangkan untuk kelompok umur 46-59 tahun sebanyak 40%, dan pada umur 31-45 tahun sebanyak 11,6%. Lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih (Jauhary, 2020). Pandemi covid-19 telah menciptakan kekhawatiran terhadap beragam kondisi. Ketidakpastian dan menjauhkan diri dari dunia luar berpotensi mempengaruhi kesehatan mental tiap orang. Dalam survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 69,43% responden mengaku sangat khawatir saat keluar rumah, pemberitaan media tentang covid-19 menyebabkan kecemasan 65,03%, sebanyak 57,27 responden mengaku sangat khawatir terhadap kesehatan keluarganya, responden. Hal ini tertuang dalam publikasi hasil survei BPS bertajuk Sosial Demografi Dampak covid-19 2020 . Survei tersebut berlangsung pada 13-20 April 2020 yang menjangkau 87.379 responden (Subdirektorat Indikator Statistik, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Demangan didapatkan informasi bahwa terdapat lansia yang mengalami lansia mengalami kecemasan selama pandemi covid-19. Lansia yang mengalami kecemasan selama pandemi covid-19 disebabkan oleh beredarnya informasi mengenai penyebaran virus covid-19 yang begitu cepat dan mudah, lansia juga takut tidak bisa beraktifitas secara normal, dan kecemasan akan menurunnya perekonomian akibat pandemi covid-19. Pada kondisi pandemi covid-19, berbagai

masalah psikis yang muncul pada lansia salah satunya adalah kecemasan yang akan berdampak pada penurunan aktivitas fisik dan status fungsional, dan bahkan beresiko kematian. persepsi tentang kesehatan yang buruk, penurunan kepuasan dan kualitas hidup (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Masalah psikososial yaitu setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersikap psikologis atau pun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa (gangguan kesehatan) secara nyata seperti depresi, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial. Kecemasan merupakan bagian dari aspek psikososial (Nurhalimah, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif ialah penelitian dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang wawancara dan observasi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu proses berfikir yang dimulai dari data yang dikumpulkan kemudian diambil kesimpulan secara umum (Notoatmodjo, 2018).

Partisipan dari penelitian ini yaitu lansia dengan usia 45-59 tahun (pra-lansia) yang mengalami kecemasan dan berada di wilayah kerja Puskesmas Demangan Kota Madiun. Subjek dalam penelitian ini yaitu lansia yang tercatat dalam catatan medik di Puskesmas Demangan Kota Madiun. Subjek merupakan unit observasi yang akan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek

dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Kriteria subjek penelitian analisis kecemasan lansia selama pandemi covid-19 di Puskesmas Demangan Kota Madiun. Berikut kriteria penelitian ini :

- a. Responden lansia dengan usia 45-59 tahun (Pra-Lansia).
- b. Lansia yang mempunyai penyakit komorbid atau penyakit penyerta.
- c. Keluarga dekat lansia yang tau kondisi lansia ketika lansia mempunyai kecemasan atau lansia yang susah untuk berkomunikasi.

Pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan agar peneliti lebih mengetahui hal-hal secara mendalam terhadap partisipan untuk menginterpretasikan situasi dan juga fenomena yang terjadi, yang mana dalam hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan lansia di Puskesmas Demangan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dari data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber tersebut. Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dari wawancara significant other (kader lansia, pemegang program kesehatan lansia dan keluarga lansia).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif. Teknik analisa data pada penelitian ini dilakukan reduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mereduksi hasil observasi dan wawancara pada lansia yang mengalami kecemasan selama pandemi covid-19 untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Penyajian data dilakukan secara singkat dan hasil wawancara subjek. Untuk verifikasi dilakukan dengan meninjau catatan observasi dan wawancara dokumen yang didapatkan dari para subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 lansia dan 3 kader lansia di wilayah kerja Puskesmas Demangan Kota Madiun. Berdasarkan penelitian, diketahui karakteristik responden yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
Informan 1	72	P	SLTA
Informan 2	73	L	SLTA
Informan 3	60	P	S1
Informan 4	64	L	SLTA
Informan 5	77	L	SLTA
Informan 6	72	P	SD
Informan 7	74	P	SLTA
Informan 8	70	P	SLTA
Informan 9	74	P	SLTA
Informan 10	58	P	SMA
Informan 11	48	P	SMP
Informan 12	76	P	SMP
Informan 13	73	L	SMP
Informan 14	60	P	SD
Informan 15	72	P	-
Informan 16	59	P	SMA
Informan 17	55	P	-
Informan 18	65	L	SMA

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan karakteristik responden dari 18 informan rata-rata berjenis kelamin perempuan dan tingkat pendidikan terakhir rata-rata berpendidikan SMA/SLTA. Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian tentang analisis kecemasan lansia selama pandemi covid-19 di Puskesmas

Demangan Kota Madiun.

1. Pengetahuan Lansia Terkait Covid-19

Pengetahuan lansia merupakan sebuah pedoman agar lansia lebih dapat menjaga kesehatan dan agar terhindar dari virus covid-19 ataupun penyakit lainnya. Dari hasil penelitian total 18 informan terdapat 3 informan yang mengetahui secara singkat dan 4 informan mengetahui mengenai pencegahan tapi tidak begitu paham tentang virusnya, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut:

“Yang saya tau covid-19 itu virus ya dari cina dari ngendi iku jenenge emm wuhan, yang mulai dari tahun 2019, yang diserang dari tenggorokan sampai paru-paru, den ini dengan cara mencegah menjaga jarak, memakai masker, mengurangi mobilitas dan makan makanan yang sehat agar terhindar dari covid-19 dan kemudian eee kita disarankan kalau kita ada gejala sesak nafas, tenggorokan sakit, kita disarankan menghirup air panas yang dikasih minyak kayu putih agar dihirup dan meminum air hangat dengan itu, kan virus ini kan ada di tenggorokan sekitar sampai beberapa hari itu, dan kalau ini ya opo ya itu kita diwajibkan vaksin 2 dan 3, dan kalau enggak ada yang acara sangat penting saat itu mending di rumah aja, dan kalau memang ada acara penting kita harus memakai prokes yang benar”- Informan 2

Berdasarkan pernyataan informan 2 diketahui bahwa informan 2 memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait dengan gejala dan penyebaran virus covid-19. Selanjutnya pengetahuan tentang covid-19 oleh informan 3 sebagai berikut:

“Kalau menurut saya itu ya wabah dan gejalanya pun seperti batuk, pilek, flu, penciumannya tidak bisa mencium dan emm nafsu makan berkurang itu yang saya tau mas.”-

Informan 3

Menurut informan ke 3 bahwa informan telah mengetahui gejala-gejala umum apabila terpapar virus covid-19. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan 8 dan 16 yang menyatakan pengetahuannya tentang covid-19 dan pengalaman ketika merasakan gejala terpapar virus covid-19:

“Yo ngerti nek iku penyakit yang berbahaya yokan, yawes aku yok nek rumah aja, ya cuma ngerti krungu-krungu tok nek ketahanan tubuhnya gak kuat yo iku gampang diserang dan meninggal tapi ya kalau badannya fit itu bisa ditanggulangi yang saya dengar begitu iyo to. Kalau ada penyakit bawaan juga lebih mudah tekena”.- **Informan 8**

*“Pertama-tama saya sendiri lo mengalami kok nggak tau tau biasanya enggak begitu saya minum air putih itu lo enggak ada rasanya nah itu rasanya pait, terus enggak mencium apa-apa, mau makan enggak mau terus saya tekat nanti kalau daya enggak mau makan gimana kan saya mijet saya, pokoknya saya makan terus satu minggu sehat, pokoknya orang itu mau makan, terus itu saya minum in itu, opo kae koyok bubur sing langsung di cong kae.... nah energen itu lo, terus tak maem I sak puluk, terus tak tekat saya enggak mau sakit, satu minggu pas mas saya enggak apa-apa.”- **Informan 16***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh beberapa informan di atas diketahui

sebagian besar pengetahuan informan terkait pengertian virus covid-19 tidak mengetahuinya, terdapat beberapa informan mengetahui jika virus covid-19 itu penyakit yang mematikan, juga ada yang beranggapan virus ini seperti meyerang tubuh dan tiba-tiba nafsu makan hilang dan tidak bisa mencium bau, selain itu informan mengatakan bahwa virus ini berbahaya sehingga mereka tidak pernah keluar rumah agar imun didalam tubuhnya tetap kuat sehingga tidak mudah terserang virus covid-19 dan informan mengetahui covid-19 itu seperti batuk, pilek dan flu. Pengetahuan informan terkait cara pencegahan covid-19 yaitu mereka mengetahuinya seperti menjaga jarak, memakai masker, mengurangi mobilitas dan makan makanan yang sehat agar terhindar dari covid-19.

Pengetahuan adalah kemampuan yang di dapat dari beberapa sumber yang dapat di terima dan digunakan untuk memperoleh informasi dan dapat di terapkan dan di bagikan kepada orang lain. Berdasarkan pengetahuan yang baik dapat menurunkan kecemasan pada seseorang terlebih kepada lansia dan begitu juga dengan pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan meningkatnya tingkat kecemasan terlebih kepada lansia (Doloksaribu, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution tahun 2021 Pengetahuan masyarakat di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua masih kurang mengenai COVID-19, terutama pada pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan COVID-19 (Nasution et al., 2021) dan juga pada penelitian Doloksaribu tahun 2021 menjelaskan bahwa pengetahuan lansia juga dalam kategori yang sangat tinggi karena lansia banyak memperoleh informasi dari mana saja meraka sangat ingin tau tentang covid-19, oleh karena itu mereka tetap mematuhi protokol kesehatan yang di anjurkkan kepala desa kepada lansia

khususnya agar selalu memperhatikan keadaan di masa pandemi. Menurut data yang didapat hampir semua informan menyatakan bahwa covid-19 merupakan penyakit menular yang menyerang sistem pernafasan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1,2 dan 6. Sedangkan informan 3 dan 8 mengatakan bahwa covid-19 itu bisa menyebabkan kematian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mempunyai pandangan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan lansia makan semakin kecil juga resiko lansia mengalami kecemasan.

2. Dukungan Keluarga yang Diberikan

Dukungan keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari stress yang buruk. Ikatan kekeluargaan yang erat dapat membantu menangani masalah yang dihadapi lansia karena keluarga merupakan suatu sumber dukungan sosial yang memberikan arti penting bagi kehidupan lansia. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 informan yang dapat memberikan informasi terkait dukungan keluarga selama karantina positif covid-19. Berikut pernyataan dari beberapa informan terkait dengan dukungan keluarga yang telah diberikan:

“Waktu itu ada yang sekiranya agak gak enak dari keluarga kita langsung mengasih makanan yang sehat dan bergizi dan membersihkan rumah, dan kalau masih berkelanjutan kita biasanya memangil tim dari ini mas yepa untuk melakukan swab di keluarga, dan waktu itu adek saya yak an juga terkena mas jadi kita setelah mengetahui tu ya sekeluarga langsung swab semua, dan ya saya sekeluarga juga menjauh dari adek saya kan waktu itu gak boleh berdekatan kan mas ya, dan ya ini adek saya itu kan agak ada

gangguan emm ini ya mas agak gak normal seratus persen seperti kita ini, adek saya itu agak ada keterbelakakngan mental jadi dai itu enggak paham tenang covid dan lain-lain makan itu aja kalau enggak disuruh di cepain maem enggak engerti mas, terus waktu itu kan mau di jemput di bawa ke asrama haji tapi disana kan orang sehat semua mas, maksudnya sehat itu masih bias mengurus dirinya sendiri, sedangkan adek saya dengan keadaan begitu ya gak bisa mas, akhirnya ya saya cari rumah sakit disaat itu waktu covid meledak-ledaknya mas sektar juli-agustus jadi kami sampai enggak bisa dapat kamar mas, dan ya mungkin sudah takdir mas akhirnya adek saya di jemput sama yang kuasa, kami keluarga juga sudah ihtiar ya mungkin ini sudah jalan yang terbaik untuk adik saya dengan keadaan adik saya yang seperti itu mas, ya insyallah adek saya itu ya mati syahid”- Informan 2

“nggeh waktu iku ini sekeluarga kan kemarin juga di isolasi dirumah mas, nggih niki tadinya ya muntah mencret, terus dibawah kerumah sakit katanya covid, ya wes wong tuek penyakite bisa, jane ya gak mumet gak ngunu tapi ya dikopidkne mas hehehe.... Waktu itu ya sampek akhirnya sekeluarga niki di rapid kabeh mas, saya terkena keluarga anak saya ya terkena semua, anak saya, mantu saya sama anaknya juga, jane ya gak apa-apa tapi ya positif ngunu terus ya wes disuruh isolasi mandiri dirumah bareng akhire mas, nggih nek dukungan dari keluarga bagus mas, sak omah ya wes diurusi bareng-bareng”- Informan 9

Informan 9 ini merupakan salah satu lansia selama masa pandemi covid-19 pernah dinyatakan positif covid-19, disini informan mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga sangat diperlukan, hal tersebut dibuktikan dari pernyataan salah satu keluarga informan 9 sebagai berikut:

“ya waktu itu mas karna yang trecena satu keluarga jadi ya saling menjaga malah ini (sambal menunjuk ibu kader pendamping), masalah ini bu kader sering ke sini sambal bawain makanan mas kadang malah saya nitip suruh masak juga, suami saya juga kan ini mas kerjanya di dinkes terus ya selama isolasi ya ini malah bersih bersih selokan benerin kompor la ya gimana mas wong ya sehat gak kenapa kenapa”

Berikutnya informan ke 10 yang merupakan lansia penyintas covid-19, diketahui bahwa informan tinggal dirumah hanya bersama menantunya yang mempunyai anak dengan keterbelakangan mental, berikut adalah pernyataannya :

“Nggih sae mawon mas, wong gih niku bar radi panas terus muntah-muntah di cek wonten puskesmas tirose kopid ngoten, nggih sami kalih rencang tetangga niki (beliau ini adalah tetangga dekat informan 10) nggih alhamdulillah e niki anak kula kalih yogane mboten mas, dadine yo niki ngurusi kula niki”- Informan 10

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari kader kesehatan yang bertugas di wilayah tersebut, berikut pernyataan dari kader kesehatannya:

“Nggih... nek dorongan sae mas bagus, kalau daerah kejuron ini nggeh insyaallah dari bagus mas,

kami itu sebelum pandemic ya rutin cek e kesehatan setiap bulannya, seperti kemarin waktu pandemic itu kan kami kader tidak bisa mengadakan kegiatan mas gak bisa langsung cek kesehatan, jadi kemarin itu dari puskesmas itu aku lupa pokok setiap seminggu sekali itu ya mesti ada yang keliling mengecek lansia mas terutama yang terkena covid itu”- Kader Kesehatan

Peneliti juga menanyakan apakah ada dukungan keluarga berupa tindakan pencegahan agar tidak terkena covid-19. Dari hasil penelitian terdapat 3 Informan yang dapat memberikan ungkapan terkait dukungan keluarga, seperti yang diungkapkan informan 1 dan 2 sebagai berikut :

“Kalau dukungan keluarga nggeh penting jaga jarak keluar pake masker, soalnya anak saya juga sempet terkena mas ya sampek karangtina itu, tapi anak saya yang di Jakarta alhamdulillah kalau di keluarga sini tidak ada yang terkena”- Informan 1

“ini dengan cara mencegah menjaga jarak, memakai masker, megurangi mobilitas dan ini makan makan yang ehat agar terhindar dari covid-19 dan kalau ini ya opo ya itu kita diwajibkan vaksin 2 dan 3, dan kalau enggak ada yang acara sangat penting saat itu mending dirumah aja, dan kalau memang ada acara penting kita haris memakai prokes yang benar”- Informan 2

“Ya berjaga jaga aja, ya kalau anak saya melarang bapaknya utuk tidak keluar rumah”- Informan 3

Berbeda hal dengan informan ke 3 ini yang menyatakan bahwa tidak begitu mengetahui mengenai prokes, hanya saja

informan 3 dilarang keluar oleh anaknya sewaktu pandemi covid-19, dikarenakan informan juga kurang percaya dengan adanya virus ini.

Dalam penelitian ini dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia yang terkena covid-19 yaitu sangat baik seperti selalu memberikan makanan bergizi, jika membutuhkan sesuatu juga siap mengantarkan, selalu mengingatkan untuk selalu menaati prokes agar cepat sembuh dan tidak menularkan kepada anggota keluarga yang lain, bahkan jika dirasa badan lansia kurang enak maka anggota keluarga langsung memanggilkan bidan atau tenaga kesehatan setempat. Selain dukungan dari keluarga dukungan kader juga baik jika sebelum pandemi kader selalu mengecek kesehatan lansia setiap satu bulan sekali namun dengan adanya pandemi para kader datang ke rumah lansia untuk mengecek kesehatannya terutama yang terkena covid-19.

Menurut penelitian Julianto tahun 2022 menyatakan bahwa dari 12 responden dalam hal menjaga pola hidup sehat dan peran keluarga sendiri terhadap lansia sangatlah baik yang di dukung oleh data 50% peran keluarga dalam menjaga lansia dari penularan virus sangatlah baik dan 30% diantaranya juga mengikuti meskipun terkadang sedikit yang harus di kerjakan dan di lakukan sebagaimana mestinya dan sisnya 20% keluarga cenderung biasa saja atau menganggap pandemi ini biasa saja dalam arti acuh tak acuh tidak sedikit dari mereka yang tidak taat akan pola hidup sehat dan menjaga kesehatan serta mentaati protokol kesehatan. Maka dari itu pentingnya peran keluarga dalam menjaga terjadinya penularan dikalangan lansia dan keefektifan keluarga dalam menangani setiap gejala yang timbul di kalangan lansia supaya dapat teratasi dengan baik dan tidak menimbulkan banyak korban terpapar ataupun tertular. Dari keseluruhan kegiatan pencegahan oleh

keluarag terhadap penulran virus ini sudah tertanam bahwa rasa kemanusiaan dan peduliaan terhadap sesama dapat meningkatkan ketahanan para lansia (Julianto & Atma, 2022).

Dari penelitian yang telah dilakukan dukungan keluarga disini sangat mempengaruhi keceemasan lansia, semakin lansia mendapat dukungan penuh dari keluarganya maka kemungkinan lansia mengalami kecemasan sangat minim, begitupun sebaliknya ketika lansia tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maka kemungkinan lansia mengalami kecemasan akan lebih rentan.

3. Kerentanan Lansia Terkait Covid-19

Pada masa pandemi COVID-19 ini, beberapa kelompok masyarakat memiliki potensi kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya, salah satunya adalah kelompok lansia. Setelah melakukan penelitian terdapat 2 responden lansia dari 16 lansia yang mengalami tingkat kerentanan, seperti yang diungkapkan informan 7 berikut :

“Saya punya riwayat diabet mas. Nggeh waktu pandemic itu saya dilarang keluar rumah sama anak saya, nggeh jane nek takut mboten saya mung pasrah mawon mas.”-

Informan 7

Informan ke 7 ini beliau mengatakan memiliki riwayat diabetes tapi disini beliau tidak mengakui bahwa beliau mengalami keceamsan beliau mengungkapkan beliau hanya bisa pasrah dengan keadaan. Berikutnya informan ke 9 mengungkapkan berikut :

“ini mas punya riwayat penyakt gula, Nggeh nek taktut mboten mas biasa wae.nggeh keamrin kan ya ini diswab semua waktu saya positif, akhirnya mas jadi saturumah itu ya

katanya positif tapi ya enggak ada apa apa enggak ngrasain apa apa.”-
Informan 9

Informan ke 9 mengatakan beliau mempunyai riwayat penyakit diabetes dan juga penyintas covid, tapi disini beliau disini mengatakan tidak mengalami apapun sama sekali baik kecemasan ataupun yang lainnya beliau tidak mengungkapkan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa responden lansia yang memiliki riwayat penyakit degeneratif memiliki kerentanan terhadap covid-19.

Lansia memiliki kondisi kerentanan yang tinggi secara klinik, dimana lansia mengalami ketergantungan kematian ketika terpapar terhadap stress. Adanya pandemi covid-19 membuat lansia yang memiliki penyakit degeneratif memiliki resiko kerentanan tertular covid-19 lebih tinggi apabila lansia tidak menepatkan protokol kesehatan secara baik. Lansia yang berada di wilayah Puskesmas Demangan pada saat dilakukan posyandu lansia diketahui banyak yang menderita penyakit degeneratif diabetes. Lansia yang memiliki penyakit diabetes lebih pasrah apabila terpapar covid-19 karena mereka juga telah melakukan protokol kesehatan dengan baik. Selain menjaga protokl kesehatan kerentanan yang dimiliki oleh lansia berkurang karena mereka merasa telah melakukan vaksinasi covid sampai dosis ke-3.

Menurut WHO, lansia dan orang yang memiliki penyakit bawaan seperti diabetes, asma, darah tinggi lebih rentan terhadap penularan COVID-19 dan memiliki potensi kematian yang lebih tinggi. Menurut Pakar Geriatri UGM, Probosuseno (dalam kompas.com, 21 April 2020), faktor yang membuat lansia rentan tertular Covid-19 adalah karena lansia mengalami penurunan kapasitas fungsional hampir pada seluruh sistem tubuh termasuk imunitasnya. Ditambah

dengan banyaknya lansia yang mempunyai penyakit bawaan seperti penyakit autoimun, diabetes, tekanan darah tinggi, kanker dan jantung. Berbagai fakta tersebut dan fakta bahwa di berbagai negara korban meninggal karena Covid-19 didominasi oleh lansia, menunjukkan lansia Indonesia pada posisi yang sangat rentan.(Penelitian & RI, 2020).

Dari penelitian tersebut peneliti mengharapkan bahwa para lansia baik yang memiliki riwayat penyakit degeneratif maupun tidak tetap mematuhi protokol kesehatan dimanapun berada, mengikuti penerimaan vaksinasi bagi yang belum melakukan vaksinasi, serta terus menerapkan pola hidup sehat yang baik.

4. Kecemasan Lansia

Kecemasan merupakan perubahan emosi, seperti khawatir, cemas dan stres merupakan respon biasa ketika menghadapi situasi yang berbahaya. Hal itu merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri atau tanda bahwa ada ancaman yang kita hadapi. Namun apabila berlebihan maka akan mengganggu kondisi psikologis individu, seperti mengalami depresi dan akan mudah terserang penyakit. Setelah melakukan penelitian terdapat 7 responden lansia dari 16 lansia yang mengalami kecemasan, berikut pernyataan dari informan 1, 2 dan 5:

“Ya jelas merasa takut mas, takut kalau kena, bayangan saya ya itu termsuk virus mematikan kalau terkena ya gimana masa umur juga sudah tua”- **Informan 1**

“Ya waktu itu ya saya sangat takut mas, denger ambulin uwi uwi uwi hampir setiap saat wes ngwerii lagsung doa semoga gak ada apa apa karena do aitu ya luarbiasa mas ya wes minta

tolong kepada allah berpasrah kepada allah hanya bisa doa dan ihtiar seperti itu”- Informan 2

“Saya dan kakung itu waktu pandemi itu cuma berdua aja jadi ya saya sama kakung itu tidurnya terpisah karna cuma berdua ya ini saling menjaga aja”- Informan 5

Berdasarkan pernyataan dari informan 1 dan 2 diketahui bahwa keduanya mengalami kecemasan akan berita terkait covid-19 yang makin menyebar dan suara mobil ambulance yang sering terdengar setiap waktu sehingga mempengaruhi kecemasan informan 1 dan 2. Sedangkan informan 5 menyatakan bahwa informan memiliki kecemasan sehingga melakukan pencegahan sedini mungkin dengan tidur terpisah antar keluarga untuk saling menjaga. Berbeda halnya dengan informan 8, 11, dan 14 yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami ketakutan selama masa pandemi covid-19, berikut pernyataannya:

“Saya selama anak saya kena covid, saya mengungsi dirumah saudara, ya enggak takut sih mas saya takutnya sama allah”- Informan 8

“Ya kalau covid enggak takut mas enggak sama sekali ya wes tuek mas ya cuma pasrah, ya nek bisa jangan sampai terkena iku mawon mas”- Informan 11

“nggeh nek ajrih mbotaen mas naming pasrah saking kuoso mas” – Informan 14

Berdasarkan pernyataan ketiga informan di atas mereka tidak mengalami ketakutan, namun lebih ke menyerahkan segala sesuatunya kepada yang maha kuasa, dikatakan mengalami kecemasan mereka sebenarnya mengalami

kecemasan hanya saja mereka mencoba untuk menyembunyikan ketakutan, kegelisahan dan kecemasannya terkait dengan pemberitaan-pemberitaan selama pandemi covid-19.

Hasil dari penelitian ini sebagian besar informan mengalami kecemasan karena beranggapan bahwa virus ini sangat mematikan dan mereka merasa sudah usia lanjut maka akan mudah terkena virus covid-19 bahkan ada informan yang sampai menggungsi ke rumah saudaranya karena anaknya terkena covid-19. Juga terdapat informan yang mengatakan jika mendengar ambulans merasa was-was dan berdoa agar yang maha kuasa menjauhkan dari virus tersebut. Terdapat juga informan yang merasa tidak cemas karena mereka beranggapan bahwa covid-19 hanyalah penyakit biasa, mereka mengatakan seperti itu karena mereka pernah terkena covid dan tubuh tidak mengalami gejala apapun. Selain itu informan yang perprofesi sebagai tukang pijat saat pandemi tetap membuka jasa pijat karena dia merasa covid-19 hanyalah penyakit biasa, bahkan ada yang memiliki gejala covid-19 tetapi dia juga tetap melayaninya.

Lansia yang mengalami kecemasan terhadap pandemi covid-19 cenderung untuk berdiam diri di rumah sebagai salah satu bentuk sikap lansia untuk melindungi dirinya. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi (Supriyanti & Prihati, 2021). Penelitian Maria yang dilakukan di Kabupaten Sikka tahun 2022 menyatakan bahwa pada masa pandemi semua informan mengalami kecemasan yang diartikan sebagai rasa khawatir, was-was dan takut jika terdapat cluster di lingkungannya yang tentunya dapat menularkan virus

tersebut kepada dirinya maupun keluarganya. Para lansia umumnya sudah menyiapkan diri dengan baik yaitu dengan menghindari kerumunan, belajar mencuci tangan dan memakai masker serta menjaga kebersihan yang kemudian menjadi langkah-langkah pencegahan penularan covid-19 yang paling mudah diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Hambatan yang sering dirasakan adalah adanya berita bohong yang menyesatkan pengetahuan bahkan perilaku kesehatan yang saat ini harus dilakukan (Aran, 2022). Hasil penelitian Juneris tahun 2021 didapati mayoritas responden menunjukkan tanda bahwa responden memiliki rasa takut akan pikirannya sendiri (gejala kecemasan umum), pada indikator ketegangan mayoritas responden menunjukkan kecemasan, pada gejala ketakutan mayoritas responden mayoritas ketakutan pada kerumunan orang banyak dan pada orang asing. Pada gejala gangguan kecerdasan, gejala somatik, otot, urogenital, dirasakan bahwasanya mereka merasakan hal tersebut jauh sebelum pandemi covid-19. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini responden adalah kelompok lanjut usia.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan hasil bahwa tingkat keceemasan di puskesmas dan wilayah kerja puskesmas demangan dalam kategori rendah dari total 18 responden hanya ada 6 responden yang mengalami kecemasan ringan dan sisanya tidak mengalami kecemasan sama-sekali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 18 lansia, 12 lansia memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebaran covid-19 dan yang mengalami kecemasan berjumlah 6 orang. Dukungan keluarga dalam penelitian ini sangat mempengaruhi tingkat kecemasan lansia selama pandemi covid-19, semakin tinggi dukungan

keluarga yang diberikan kepada lansia maka tingkat kecemasan yang dirasakan juga akan berkurang. Selain dari dukungan keluarga, kecemasan yang dirasakan lansia dikarenakan lansia yang memiliki penyakit degeneratif sehingga rentan untuk tertular covid-19.

SARAN

Saran yang diberikan adalah petugas kesehatan selalu memantau perkembangan para lansia di posyandu lansia dan terus menggerakkan masyarakat untuk melengkapi vaksinasi covid-19 sampai dosis 3 sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19.

REFERENSI

- Adawia, R., & Hasmira, M. H. (2020). Dukungan Keluarga Bagi Orang Lanjut Usia di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 316. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.260>
- Aran, M. L. B. (2022). Pengalaman Melaksanakan Pencegahan Transmisi Covid-19 Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah UNNM*, 7(1), 3–6.
- Aritonang, J., Sirait, A., & Lumbantoran, M. (2021). Tingkat Kecemasan Kelompok Lanjut Usia Di Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), 26–31.
- Doloksaribu, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Lansia Tentang Penyakit Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba. 1*, 1631–1636.
- Guslinda. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kesehatan Kendal*, 12(4), 1079–1088.
- Hikmat, R., & Armelinda, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga

- Dengan Penurunan Kecemasan Pada Lanjut Usia Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 935–940. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.100>
- Julianto, I. G., & Atma, A. (2022). *Peran Keluarga Terhadap Lansia Menyikapi Penyebaran Virus Covid 19 Di Wilayah Semampir Selatan Kecamatan Sukolilo Surabaya*. 10, 917–931.
- Mumpuni Yuniarsih, S., Tri Nugroho, S., & Hasanah, N. (2021). Kajian Kecemasan Dan Kualitas Hidup Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 887–892.
- Nasution, N. H., Hidayah, A., Sari, K. M., Cahyati, W., Khoiriyah, M., Hasibuan, R. P., Lubis, A. A., & Siregar, A. Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2), 47–49.
- Penelitian, P., & RI, B. K. D. (2020). *BIDANG KESEJAHTERAAN SOSIAL*.
- Supriyanti, E., & Prihati, D. R. (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Sikap Lansia Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Bagetayu Wetan Semarang*. 9, 62–68.
- WHO. (2020). *Pengertian Covid-19*.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (VI).
- Moleong. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rodakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari (ed.); 4th ed.). Salemba Medika.
- Siyoto, A. S. dan S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayub (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.